EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TIPE KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SD NEGERI 09 SAMPURTOBA TAHUN PEMBELAJARAN 2026/2027

Ayu Krisdayanti Sihotang[1*], Jhonas Dongoran[2], Patri Janson Silaban[3]

1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: sihotangayu266@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Instrumen penelitian terdiri dari tes (pre-test dan post-test) serta angket untuk mengukur respons siswa. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons siswa terhadap model pembelajaran artikulasi berkategori baik dengan nilai rata-rata 65,96. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 51,50 meningkat menjadi 78,87 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 27,37 poin. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat drastis dari 20% menjadi 90%. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t berpasangan, diperoleh nilai t hitung 10,740 > t tabel 2,093 pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba.
Kata Kunci: Model Pembelajaran Artikulasi, Hasil Belajar, IPAS

ABSTRACT
This study aims to determine the effect of the Articulation cooperative learning model on student learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV students at SD Negeri 09 Sampurtoba. This research is a quantitative study with an experimental design. The research instruments consisted of tests (pre-test and post-test) and a questionnaire to measure student responses. The research population and sample were all 20 Grade IV students at SD Negeri 09 Sampurtoba. The results showed that the students' response to the articulation learning model was in the good category with an average score of 65.96. Student learning outcomes experienced a significant increase, as seen from the average pre-test score of 51.50 increasing to 78.87 in the post-test, an increase of 27.37 points. Student learning completeness also increased significantly from 20% to 90%. Based on the results of the paired-samples t-test, a t-count value of 10.740 > t-table of 2.093 was obtained at a significance level of 0.05. This indicates that there is a positive and significant influence of using the Articulation cooperative learning model on the IPAS learning outcomes of Grade IV students at SD Negeri 09 Sampurtoba.
Keywords: *Articulation Learning Model, Learning Outcomes, IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan berpikir. Keberhasilan pendidikan di sekolah

dasar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa, yang menunjukkan tingkat penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan model pembelajaran, motivasi belajar, keaktifan siswa, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep, tetapi juga memahami fenomena alam dan sosial serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mariskhantari dkk. (2022, hlm. 710) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS berkaitan dengan fenomena alam dan interaksinya dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan pengamatan, penalaran, dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran IPAS perlu dirancang secara aktif dan bermakna, bukan hanya berpusat pada penyampaian informasi oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, mengomunikasikan pemahaman, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan berupa kurangnya keaktifan siswa, terbatasnya variasi model pembelajaran, serta hasil belajar yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan data awal hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba, dari 20 siswa terdapat 8 siswa (40%) yang memperoleh nilai 0–59 dengan kategori perlu perbaikan, 4 siswa (20%) memperoleh nilai 60–69 dengan kategori cukup berkembang, 5 siswa (25%) memperoleh nilai 70–79 dengan kategori berkembang, dan hanya 3 siswa (15%) yang memperoleh nilai 86–100 dengan kategori sangat berkembang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih baik.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Model ini menekankan aktivitas siswa dalam menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari kepada teman atau pasangan menggunakan bahasa sendiri (Jelita, 2022). Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, membagi siswa ke dalam pasangan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan materi dan mencatat informasi penting, kemudian meminta siswa menyampaikan hasil diskusi secara bergiliran. Secara kognitif, aktivitas menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya tidak sekadar mengulang hafalan, melainkan menuntut siswa melakukan pemrosesan informasi secara mendalam. Ketika berperan sebagai penyampai informasi, siswa harus menyeleksi gagasan utama, mengorganisasi struktur konsep, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami pasangan. Proses elaborasi verbal ini memperkuat pengodean informasi (encoding) ke dalam memori jangka panjang sekaligus membantu siswa mendeteksi bagian konsep yang belum dikuasai secara utuh. Sementara itu, ketika berperan sebagai pendengar dan pencatat, siswa membandingkan pemahamannya dengan penjelasan teman sehingga terjadi koreksi miskonsepsi dan penguatan pemahaman secara timbal balik yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purba dkk. (2022) mengenai penerapan model pembelajaran Artikulasi pada siswa kelas V SD Negeri 060935 Medan Johor menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 43,68 pada kondisi awal menjadi 84,61 pada siklus II. Namun,

kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada peningkatan skor belajar secara umum atau keterampilan komunikasi pada mata pelajaran terpisah seperti IPS (Sita, 2024), tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana mekanisme artikulasi berpasangan memfasilitasi pemahaman konsep sains yang bersifat abstrak sekaligus memperkecil kesenjangan kemampuan antarindividu. Pada mata pelajaran IPAS terpadu di Kurikulum Merdeka, khususnya materi mengubah bentuk energi di kelas IV, siswa dituntut menghubungkan konsep abstrak transformasi energi dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, keterkaitan antara tingkat keterlaksanaan langkah pembelajaran, respons afektif siswa, dan pemerataan ketuntasan belajar pada kelas dengan kesenjangan kemampuan awal yang tinggi belum banyak dianalisis secara komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba; (2) mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif pada materi mengubah bentuk energi; dan (3) mengetahui pengaruh model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba Tahun Pembelajaran 2026/2027.

METODE

Rancangan Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2021), penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2021). Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (pretest), perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif, dan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan. Secara sederhana, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai O_1–X–O_2, dengan O_1 sebagai nilai pretest, X sebagai perlakuan, dan O_2 sebagai nilai posttest.

Subjek/Partisipan : Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba yang berjumlah 20 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada jumlah populasi yang relatif kecil sehingga seluruh siswa kelas IV dilibatkan dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPAS dengan materi mengubah bentuk energi untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa.

Instrumen Penelitian : Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Penyusunan dan penggunaan instrumen evaluasi mengacu pada prinsip evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Arikunto (2022).

Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Angket disusun menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS), dengan skor berturut-turut 1, 2, 3, dan 4 (Sugiyono, 2024). Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran guru dan siswa,

sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen dan bukti pelaksanaan kegiatan. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menilai kelayakan instrumen dalam pengumpulan data.

Teknik Analisis Data : Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan melalui perhitungan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar (Sugiyono, 2021). Data angket dianalisis untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Prosedur pengujian normalitas mengacu pada langkah analisis statistik yang dijelaskan oleh Nuryadi et al. (2017).

Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan paired-samples t-test karena penelitian membandingkan dua hasil pengukuran dari kelompok siswa yang sama, yaitu nilai pretest dan posttest. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi di kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba Tahun Pembelajaran 2026/2027. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, angket respons siswa, serta observasi selama proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan membandingkan nilai pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Perbandingan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Hasil Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa*

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah siswa (N)	20	20
Nilai minimum	20,00	57,50
Nilai maksimum	80,00	100,00
Nilai rata-rata	51,500	78,875
Standar deviasi	17,722	9,850

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata pretest siswa sebesar 51,500, sedangkan nilai rata-rata posttest mencapai 78,875. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 27,375 poin setelah diterapkan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Nilai minimum siswa juga meningkat dari 20,00 menjadi 57,50, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 80,00 menjadi 100,00. Selain itu, standar deviasi menurun dari 17,722 menjadi 9,850, yang menunjukkan bahwa sebaran nilai posttest lebih kecil dibandingkan sebaran nilai pretest.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Artikulasi tipe kooperatif lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan. Perubahan ini menjadi indikasi peningkatan hasil belajar siswa pada materi mengubah bentuk energi. Peningkatan hasil belajar juga terlihat dari persentase ketuntasan siswa. Perbandingan ketuntasan belajar sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan*

Kriteria	Pretest	Posttest
Siswa tuntas	4 (20%)	18 (90%)
Siswa belum tuntas	16 (80%)	2 (10%)
Jumlah siswa	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai minimal 70 meningkat dari 4 siswa (20%) pada pretest menjadi 18 siswa (90%) pada posttest. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan menurun dari 16 siswa (80%) menjadi 2 siswa (10%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 70 poin persentase setelah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif.

Selain mengukur hasil belajar melalui tes, penelitian ini menggunakan observasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran serta angket untuk mengetahui respons siswa terhadap model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Berdasarkan hasil observasi, persentase hasil observasi guru mencapai 88,9%, sedangkan hasil observasi siswa juga mencapai 88,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berada pada kategori baik berdasarkan interpretasi yang digunakan dalam penelitian.

Hasil pengolahan angket menunjukkan nilai rata-rata respons siswa sebesar 65,963 dengan standar deviasi 6,858. Hasil ini menggambarkan skor respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Interpretasi kategori angket perlu mengacu pada rentang penilaian yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Temuan observasi dan angket tersebut melengkapi hasil tes dengan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan respons siswa selama penerapan model. Dengan demikian, evaluasi penerapan model pembelajaran tidak hanya didasarkan pada perubahan nilai tes, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung.

Uji normalitas dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan prasyarat sebelum pengujian hipotesis. Maka, pengujian normalitas menggunakan metode Liliefors dengan membandingkan nilai L hitung dan L tabel pada taraf signifikansi 0,05. Ringkasan hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Hasil Uji Normalitas Data Penelitian*

Data	L hitung	L tabel	Ket.
Pretest	0,0875	0,1900	Berdistribusi normal
Posttest	0,1055	0,1900	Berdistribusi normal
Angket	0,1570	0,1900	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai L hitung pada data pretest, posttest, dan angket lebih kecil daripada L tabel sebesar 0,1900. Dengan demikian, sesuai kriteria pengujian yang digunakan, ketiga data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini mendukung penggunaan analisis statistik parametrik sebagaimana dilaporkan dalam penelitian.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Analisis menggunakan uji-t berpasangan (paired-samples t-test) karena nilai yang dibandingkan berasal dari kelompok siswa yang sama sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 4. *Hasil Uji-t Berpasangan*

Komponen	Hasil
Jumlah siswa (N)	20
Derajat kebebasan (df)	19
t hitung	10,740
t tabel (α = 0,05; dua arah)	2,093
Keputusan	H_o ditolak

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t hitung = 10,740 sedangkan nilai t tabel = 2,093 pada derajat kebebasan 19 dan taraf signifikansi 0,05. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, hipotesis nol ditolak. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif.

Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 51,500 menjadi 78,875, hasil pengujian tersebut mendukung kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 51,500 pada pretest menjadi 78,875 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 27,375 poin. Selain itu, ketuntasan belajar meningkat dari 20% menjadi 90%. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan hasil belajar yang positif setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model Artikulasi tipe kooperatif.

Sebelum perlakuan diberikan, nilai rata-rata pretest sebesar 51,500 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi mengubah bentuk energi masih relatif rendah. Sebanyak 16 dari 20 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal 70. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan dukungan pembelajaran untuk memahami materi dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara setiap tahapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif dengan proses kognitif siswa. Pada tahap awal ketika guru menyampaikan materi perubahan bentuk energi, siswa melakukan proses penerimaan dan pengenalan informasi (receiving dan remembering). Selanjutnya, pada tahap pembagian pasangan dan diskusi, siswa dituntut memahami (understanding) serta mengorganisasi informasi (organizing) dengan memilah konsep jenis-jenis energi dan contoh perubahannya dalam kehidupan sehari-hari sebelum menyampaikannya kepada pasangan. Proses menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri mendorong siswa

melakukan elaborasi kognitif dan pemantauan pemahaman diri (metacognitive monitoring), karena siswa hanya dapat menjelaskan suatu konsep secara runtut apabila struktur pemahamannya sudah terbentuk dengan baik. Di sisi lain, aktivitas menyimak penjelasan pasangan, mencatat poin penting, serta menyampaikan hasil diskusi secara bergiliran melatih kemampuan mengingat kembali (retrieval practice) dan mengonfirmasi ketepatan konsep. Rangkaian proses kognitif yang berulang dan aktif inilah yang menjelaskan mengapa rata-rata nilai meningkat sebesar 27,375 poin sekaligus menurunkan standar deviasi dari 17,722 menjadi 9,850, yang menandakan bahwa pemahaman siswa menjadi lebih merata dan kesenjangan antarindividu semakin berkurang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba et al. (2022) mengenai penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut juga membahas penggunaan model Artikulasi sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui kegiatan menyampaikan kembali materi kepada teman. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa model Artikulasi berpotensi mendukung pembelajaran yang melibatkan interaksi antarsiswa. Meskipun demikian, perbedaan subjek, materi, dan rancangan penelitian perlu diperhatikan ketika membandingkan hasil kedua penelitian.

Sita (2024) juga menjelaskan penerapan model Artikulasi yang menekankan kemampuan siswa menyampaikan kembali materi yang telah diberikan guru. Karakteristik tersebut relevan dengan pembelajaran IPAS, khususnya materi mengubah bentuk energi, karena siswa perlu memahami konsep dan menjelaskan hubungan antara bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menyampaikan kembali informasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya sekaligus berinteraksi dengan teman selama proses pembelajaran.

Hasil observasi guru dan siswa yang masing-masing mencapai 88,9% memberikan gambaran tambahan bahwa pembelajaran terlaksana dan siswa terlibat selama penerapan model. Sementara itu, skor rata-rata angket sebesar 65,963 menunjukkan adanya respons siswa yang positif terhadap pembelajaran berpasangan. Tingginya keterlaksanaan sintaks oleh guru dan keaktifan siswa dalam berpasangan memperkuat terjadinya transfer pengetahuan antarsiswa, sehingga evaluasi keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari peningkatan skor tes, tetapi juga dari kualitas interaksi kognitif selama proses belajar berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif di kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba diikuti peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar pada materi mengubah bentuk energi. Model ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang mendorong siswa untuk aktif memahami serta menyampaikan kembali materi. Namun, karena penelitian menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest tanpa kelompok kontrol, peningkatan yang ditemukan perlu ditafsirkan dalam batas rancangan penelitian tersebut dan tidak sepenuhnya menyingkirkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi di kelas IV SD Negeri 09 Sampurtoba Tahun Pembelajaran 2026/2027. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 51,50 pada pretest menjadi 78,87 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 27,37 poin. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 20% sebelum penerapan

model pembelajaran menjadi 90% setelah penerapan model pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung (10,740) lebih besar daripada t tabel (2,093), sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran Artikulasi tipe kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini memperoleh skor rata-rata sebesar 65,96, yang dalam hasil penelitian dikategorikan baik. Model Artikulasi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasi dan menjelaskan kembali materi kepada teman, bertukar informasi, serta terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah sampel 20 siswa dan menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang ditemukan belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain di luar perlakuan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan sekolah yang beragam, serta menggunakan kelompok kontrol agar pengaruh model pembelajaran Artikulasi dapat diuji secara lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menerapkan model ini pada materi IPAS atau jenjang kelas yang berbeda dan mengamati aspek lain, seperti keaktifan, kemampuan komunikasi, serta kerja sama siswa, sehingga manfaat dan keterbatasan penerapan model pembelajaran Artikulasi dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri 09 Sampurtoba, khususnya kepala sekolah dan guru kelas IV, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, serta kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aldriansyah, dkk. (2024). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.

Purba, dkk. (2022). Penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar di kelas V SD Negeri 060935 Medan Johor. *Jurnal Pendidikan*.

Sita. (2024). Penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhilah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Hendracita. (2021). *Model-model pembelajaran inovatif*. Media Sains Indonesia.

Shoimin, A. (2019). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.